

Desain Pedagogik Holistik Ki Hajar Dewantara: Dimensi Religius dalam Kurikulum Merdeka

Muhammad Khaqim^{1*}, Novianto Ade Wahyudi², Muhammad Jembar Risky³, Luthfia Rosidin⁴,
Nida Trisna Aeni⁵, Aisyah Azzahra Manazil⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : muhammad.khaqim@uingusdur.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2661-2668

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2980>

Article History:

Received: Mei 19, 2026

Revised: Juni 13, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : *This study aims to formulate a holistic-religious pedagogical design that contextualizes Ki Hajar Dewantara's educational thought within the orientation of the Merdeka Curriculum and Islamic Religious Education (PAI). Employing a descriptive-analytical qualitative method, this study synthesizes the principles of kodrat alam, the Among System, and the teacher's role as a pamong with the values of tawhid, fitrah, moral character, and students' spiritual well-being. The findings indicate that integrating the religious dimension into the learning ecosystem of the Merdeka Curriculum is crucial in addressing the moral crisis in the era of digital disruption. Islamic Religious Education should no longer be confined to conventional instructional methods or merely the transfer of religious knowledge. Instead, it must be transformed into a process that guides the integrated development of students' reasoning (cipta), feeling, volition (karsa), action (karya), and spiritual awareness. The dimensions of the Pancasila Student Profile should be concretely actualized through the strengthening of personal integrity, social ethics, and an Islamic school culture. This holistic-religious pedagogical design offers an effective conceptual framework for shaping individuals who are independent, adaptive, and morally and spiritually mature.*

Keywords : *Holistic Pedagogy, Ki Hajar Dewantara, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan merumuskan desain pedagogik holistik-religius yang mengontekstualisasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara ke dalam orientasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, penelitian ini menyintesis prinsip kodrat alam, Sistem Among, dan peran guru sebagai pamong dengan nilai tauhid, fitrah, akhlak, serta kesejahteraan spiritual peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dimensi religius ke dalam ekosistem belajar Kurikulum Merdeka sangat krusial dalam menghadapi krisis moral di era disrupsi digital. Pembelajaran PAI tidak boleh lagi terjebak pada metode instruksional konvensional atau sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Sebaliknya, PAI harus bertransformasi menjadi proses menuntun perkembangan nalar (cipta), rasa, kehendak (karsa), tindakan (karya), dan kesadaran spiritual siswa secara terpadu. Ekstraksi dimensi Profil Pelajar Pancasila harus diwujudkan secara konkret melalui penguatan integritas personal, etika sosial, dan budaya sekolah yang Islami. Desain pedagogik holistik-

religius ini menawarkan kerangka konseptual yang efektif guna membentuk pribadi yang mandiri, adaptif, serta matang secara moral dan spiritual.

Kata Kunci : Pedagogik Holistik, Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Transisi menuju Kurikulum Merdeka merepresentasikan pergeseran dari kurikulum berorientasi administratif menuju pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Perubahan ini menuntut guru tidak hanya mengganti perangkat ajar, tetapi juga merekonstruksi paradigma dalam merancang pembelajaran, asesmen, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar relevan dengan kehidupan siswa. Kurikulum Merdeka dinilai lebih adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan belajar dibanding Kurikulum 2013 (Azzahra *et al.*, 2022), serta diarahkan untuk memperkuat kompetensi bermakna (Nuraini *et al.*, 2023). Namun, implementasinya memerlukan kesiapan sekolah, dukungan pemangku kepentingan, dan pendampingan berkelanjutan (Cantika *et al.*, 2022).

Fokus *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka menegaskan posisi siswa sebagai subjek belajar yang aktif memilih, mengeksplorasi, berdialog, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Orientasi ini menuntut guru merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Ardianti & Amalia, 2022). Karena itu, kesejahteraan kognitif perlu dikelola melalui kesiapan mental, kenyamanan belajar, relasi sosial, dan aktivitas bermakna. Manajemen Kurikulum Merdeka dapat mendukung *student well-being* melalui kolaborasi warga sekolah (Husna & Abdurrahman, 2024). Kesejahteraan siswa juga dipengaruhi faktor internal-eksternal, sehingga beban tugas, ritme belajar, dukungan emosional, dan lingkungan kelas adaptif perlu diperhatikan (Ianah *et al.*, 2021).

Urgensi pembentukan karakter holistik di era disrupsi muncul karena perubahan teknologi, budaya digital, dan arus informasi tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga memengaruhi pola pikir, relasi sosial, dan orientasi moral mereka. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai penanaman nilai secara verbal, melainkan perlu diintegrasikan melalui budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat agar kepribadian siswa berkembang secara utuh (Maunah, 2015). Triyanto (2020) menegaskan bahwa era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan karakter, seperti keamanan digital, perundungan siber, plagiarisme, dan krisis etika penggunaan teknologi. Pada saat yang sama, pendidikan karakter Islami menjadi relevan karena menawarkan fondasi moral-spiritual untuk membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, menghormati sesama, serta mampu menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam (Alam *et al.*, 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter holistik menjadi kebutuhan strategis agar siswa tidak hanya adaptif secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, spiritual, dan emosional.

Taman Siswa dan “Sistem Among” dapat diposisikan sebagai fondasi filosofis Kurikulum Merdeka karena keduanya menekankan pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak, bukan memaksakan penyeragaman belajar. Dalam trad Urgensi pembentukan karakter holistik di era disrupsi lahir dari perubahan teknologi, budaya digital, dan arus informasi yang memengaruhi cara belajar, pola pikir, relasi sosial, serta orientasi moral siswa. Karena itu, pendidikan karakter tidak cukup berupa penanaman nilai verbal, tetapi perlu diintegrasikan dalam budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kolaborasi keluarga-masyarakat (Maunah, 2015). Era digital juga menghadirkan tantangan etis, seperti keamanan digital, perundungan siber, plagiarisme, dan penyalahgunaan teknologi (Triyanto, 2020). Pendidikan karakter Islami relevan sebagai fondasi moral-spiritual untuk membentuk pribadi jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak holistik (Alam *et al.*, 2023).

Dalam Taman Siswa, guru diposisikan sebagai pamong yang membimbing melalui keteladanan, dorongan, dan pendampingan, sehingga kemerdekaan siswa tetap terarah pada tanggung jawab moral-sosial. Sistem Among menekankan penghargaan terhadap kodrat alamiah anak, asas kemerdekaan, dan suasana kekeluargaan agar peserta didik berkembang lahir batin

tanpa paksaan (Noventari, 2020). Prinsip ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menguatkan pembelajaran berdiferensiasi, karakter, dan potensi siswa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga relevan bagi pendidikan karakter karena kemerdekaan belajar diarahkan untuk membentuk manusia mandiri dan beradab (Ainia, 2020), sekaligus menumbuhkan kreativitas, nalar kritis, kolaborasi, dan kemandirian dalam ekosistem humanis (Wiryanto & Anggraini, 2022).

Kritik terhadap pendidikan instruksional konvensional berangkat dari dominasi guru dalam penyampaian materi, pengaturan ritme belajar, metode, dan penilaian, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif. Pola teacher-centered membatasi ruang bertanya, berdiskusi, bereksplorasi, serta mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Rozali et al. (2022) menunjukkan bahwa model ini membuat siswa pasif, takut bertanya, bergantung pada buku teks, dan sekadar mengikuti ceramah. Karena itu, pembelajaran perlu memahami kebutuhan siswa agar tidak hanya mengikuti otoritas guru (Emaliana, 2017). Transisi menuju student-centered learning relevan dengan Kurikulum Merdeka karena mendorong kemandirian, keaktifan, dan literasi teknologi siswa (Nisa et al., 2024).

Kesenjangan literatur kajian Ki Hajar Dewantara tampak pada dominasi penelitian yang menempatkan pemikirannya dalam konteks pendidikan nasional, humanisme, kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan karakter. Sistem Among umumnya dibahas sebagai dasar pendidikan yang memerdekakan, dengan guru sebagai pamong dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. Namun, dimensi religius pemikirannya belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Padahal, gagasan kodrat alam, tuntunan, budi pekerti, cipta, rasa, karsa, dan raga dapat ditafsirkan sejalan dengan fitrah, tauhid, akhlak, dan insan kamil. Karena itu, penelitian ini merumuskan desain pedagogik holistik-religius yang adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan merumuskan desain pedagogik holistik-religius yang bertolak dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan dikontekstualisasikan dalam orientasi Kurikulum Merdeka serta Pendidikan Agama Islam. Fokus utama penelitian diarahkan pada sintesis antara prinsip kodrat alam, Sistem Among, budi pekerti, dan peran guru sebagai pamong dengan nilai tauhid, fitrah, akhlak, serta kesejahteraan spiritual peserta didik. State of the art penelitian ini terletak pada upaya memperluas kajian Ki Hajar Dewantara yang selama ini lebih banyak dipahami dalam kerangka humanisme, kebudayaan, nasionalisme, dan pendidikan karakter. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menempatkan dimensi religius sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan pedagogi yang adaptif, berpusat pada peserta didik, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis-spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan kemerdekaan belajar, tuntunan moral, dan pembentukan religiositas secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) untuk merumuskan desain pedagogik holistik-religius berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada penafsiran makna, konstruksi konsep, dan sintesis gagasan pendidikan secara mendalam, bukan pengukuran statistik (Sugiyono, 2024). Sumber data primer meliputi teks orisinal pemikiran Ki Hajar Dewantara dan dokumen kerangka dasar Kurikulum Merdeka, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang membahas pedagogi, Pendidikan Agama Islam, psikologi pendidikan, dan student-centered learning. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, membaca, memilah, dan mengklasifikasi literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan makna laten dalam teks filosofis Ki Hajar Dewantara serta menghubungkannya dengan nilai tauhid, fitrah, akhlak, dan orientasi Kurikulum Merdeka (Bowen, 2009; Krippendorff, 2019). Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, dan sintesis silang antara dimensi teologis dan pedagogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Pedagogi Holistik: Cipta, Rasa, Karsa, Raga

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak boleh berhenti pada pengisian pengetahuan, tetapi harus menuntun pertumbuhan manusia secara utuh melalui keterpaduan cipta, rasa, karsa, dan karya. Ranah kognitif tampak pada pengembangan daya pikir, nalar kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan persoalan; ranah afektif hadir dalam pembinaan budi pekerti, kehalusan rasa, kejujuran, empati, serta kesadaran moral; sedangkan ranah psikomotorik terwujud melalui tindakan nyata, keterampilan, kebiasaan baik, dan keterlibatan tubuh dalam proses belajar. Gagasan ini sejalan dengan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara yang bertujuan membentuk peserta didik merdeka lahir dan batin, bukan sekadar cakap secara akademik (Wiryanto & Anggraini, 2022). Model RKCK juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis rasa, karsa, cipta, dan karya bersifat holistik serta terintegrasi (Rachmawati, 2015). Karena itu, keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi fondasi pendidikan yang memerdekakan, humanis, dan berorientasi pembentukan karakter (Kasiyan, 2002). Melalui keseimbangan tersebut, guru diposisikan sebagai pamong yang menuntun potensi anak tanpa mematikan kebebasan, kodrat, dan kepribadiannya sendiri secara alami.

Korelasi taksonomi Ki Hajar Dewantara dengan konsep Insan Kamil dalam psikologi Islam dapat dipahami melalui titik temu antara pengembangan daya manusia dan penyempurnaan kepribadian spiritual. Dalam kerangka Ki Hajar Dewantara, manusia dididik melalui harmonisasi cipta, rasa, karsa, dan karya, sehingga pendidikan tidak hanya mengasah nalar, tetapi juga membentuk kepekaan moral, kehendak baik, serta tindakan nyata yang bermanfaat. Mustaqim (2017) menegaskan bahwa trisakti jiwa Ki Hajar Dewantara pikiran, perasaan, dan kehendak sejalan dengan fitrah manusia dalam pendidikan Islam. Gagasan ini berkorelasi dengan Insan Kamil karena psikologi Islam memandang pembentukan diri sebagai proses peningkatan kualitas perilaku menuju pribadi yang lebih utuh, bahagia dunia-akhirat, dan berakhlak komprehensif (Wulandarivis, 2023). Dengan demikian, insan merdeka dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan Insan Kamil dalam psikologi Islam sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang berkembang secara intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual (Wiryanto & Anggraini, 2022). Keduanya juga menolak reduksi pendidikan pada prestasi akademik peserta didik yang terpisah dari pembinaan adab holistik.

Nilai Religiositas dalam "Kodrat Alam" dan "Sistem Among"

Kesejajaran "Kodrat Alam" Ki Hajar Dewantara dengan konsep fitrah ilahiah dalam pendidikan Islam terletak pada pengakuan bahwa anak membawa potensi bawaan yang harus dituntun, bukan dipaksa secara seragam. Kodrat Alam menegaskan bahwa pendidikan perlu memperhatikan keadaan alamiah peserta didik, termasuk bakat, lingkungan, karakter, dan irama pertumbuhannya, sehingga proses belajar harus adaptif terhadap keunikan anak (Hussen et al., 2024). Dalam psikologi dan pendidikan Islam, fitrah juga dipahami sebagai potensi asli yang suci, memiliki kecenderungan menerima tauhid, serta membutuhkan lingkungan dan pendidikan untuk berkembang secara benar (Pransiska, 2016). Titik temu keduanya tampak pada pandangan bahwa tugas pendidik bukan mencetak anak menurut kehendak luar, melainkan menuntun kekuatan kodrati agar tumbuh menjadi pribadi merdeka, beradab, dan bertanggung jawab. Mustaqim (2017) bahkan menegaskan bahwa kodrat alami manusia dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara sejalan dengan fitrah sebagai potensi bawaan dalam Islam; karena itu, pendidikan ideal harus memadukan kebebasan, tuntunan moral, dan orientasi ketauhidan secara proporsional dalam seluruh proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian anak didik.

Peran guru sebagai Pamong dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara mencerminkan implementasi akhlak Nubuwwah karena keduanya menempatkan pendidik sebagai penuntun, teladan, dan penggerak kebaikan, bukan sekadar penyampai materi. Dalam Sistem Among, guru hadir melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*, yakni memberi contoh di depan, membangun kehendak baik di tengah, serta mendorong kemandirian peserta didik dari belakang (Hardiani et al., 2025). Pola ini sejajar dengan pedagogik profetik yang menuntut kompetensi guru berlandaskan nilai ilahiah sebagaimana dimanifestasikan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

pendidikan tidak hanya menghasilkan kecakapan intelektual, tetapi juga spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Amaly *et al.*, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak dan adab guru bahkan menjadi fondasi kompetensi kepribadian dan sosial yang menentukan kualitas proses pendidikan (Rosyidin, 2021). Dengan demikian, Pamong dapat dipahami sebagai figur pendidik profetik yang mengasuh dengan kasih, membimbing dengan hikmah, mendidik melalui keteladanan akhlak, serta menumbuhkan kemerdekaan batin anak secara bertahap dan manusiawi.

Integrasi Ki Hajar Dewantara dan PAI dalam Profil Pelajar Pancasila

Ekstraksi dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dipahami sebagai proses menurunkan nilai ketuhanan menjadi perilaku pendidikan yang konkret, terukur, dan membudaya. Dimensi ini tidak hanya menekankan kesalehan ritual, tetapi juga membentuk integritas personal, etika sosial, kepedulian ekologis, dan tanggung jawab kebangsaan. Secara konseptual, pelajar beriman dan bertakwa dipahami sebagai pribadi yang mengenal ajaran agamanya, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menampilkan lima elemen utama, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Direktorat Sekolah Dasar, n.d.). Dalam praktik sekolah, dimensi ini dapat diekstraksi melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kejujuran, budaya salam, kepedulian lingkungan, dan pemahaman hak-kewajiban sebagai warga sekolah maupun warga negara (Wahyuni & Ramadan, 2023). Darmansyah dan Susanti (2024) juga menunjukkan bahwa dimensi tersebut mencakup relasi vertikal dengan Tuhan, relasi intrapersonal, sosial, ekologis, dan nasional. Dengan demikian, dimensi ini menjadi fondasi karakter religius-humanis yang memadukan iman, moralitas, dan tindakan sosial peserta didik.

Implementasi holistik filosofi Ki Hajar Dewantara pada materi ajar Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan menempatkan PAI sebagai ruang pembentukan manusia utuh, bukan sekadar transmisi dalil dan hafalan normatif. Prinsip *Among* menuntut guru menyusun materi Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam secara kontekstual, dialogis, dan memerdekakan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga menghayati serta mempraktikkannya dalam kehidupan. Mujito (2014) menegaskan bahwa konsep belajar Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan Islam karena berpusat pada potensi peserta didik, kasih sayang, dan kemandirian. Sejalan dengan itu, Muslikh (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam sama-sama diarahkan pada pembentukan bangsa beradab. Fitria dan Fadriati (2022) juga menekankan bahwa pembelajaran PAI holistik perlu mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, estetis, dan fisik. Dengan demikian, materi ajar PAI idealnya dirancang integratif: bernilai tauhid, berorientasi akhlak, dekat dengan pengalaman siswa, serta mendorong amal nyata melalui proyek, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan religius yang konsisten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan desain pedagogik holistik-religius yang adaptif sebagai kerangka konseptual pembelajaran PAI. Desain ini menghubungkan prinsip kodrat alam, Sistem *Among*, dan peran guru sebagai pamong dengan nilai tauhid, fitrah, akhlak, serta kesejahteraan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak dipahami sebatas transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses menuntun perkembangan nalar, rasa, kehendak, tindakan, dan kesadaran religius secara terpadu. Orientasi *student-centered learning* diwujudkan melalui pembelajaran yang memperhatikan kesiapan, pengalaman, minat, dan kondisi psikologis siswa. Dalam kerangka tersebut, kelelahan kognitif diposisikan sebagai aspek penting yang perlu dikelola melalui variasi aktivitas, jeda reflektif, dialog bermakna, pembiasaan spiritual, serta pendampingan guru yang humanis. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model PAI yang adaptif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik, sekaligus tetap berpijak pada nilai religius, filosofi pendidikan nasional, dan arah Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari orientasi administratif menjadi fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Di era disrupsi digital saat ini, tantangan etis seperti krisis moral menimbulkan urgensi besar bagi pembentukan karakter holistik siswa yang matang secara spiritual dan emosional. Melalui perumusan desain pedagogik holistik-religius, pemikiran Ki Hajar Dewantara seperti prinsip Kodrat Alam dan Sistem Among berhasil dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Integrasi ini membuktikan bahwa konsep menuntun potensi bawaan anak selaras dengan fitrah ilahiah dalam Islam, di mana guru bertindak sebagai pamong yang membimbing melalui keteladanan tanpa paksaan seragam. Lebih lanjut, ekstraksi dimensi Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan semata. Proses ini harus mencakup pengembangan cipta, rasa, karsa, dan karya secara terpadu guna mewujudkan kesejahteraan spiritual serta integritas sosial peserta didik demi menghadapi dinamika zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Dukungan akademik, pemikiran, dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam merumuskan desain pedagogik holistik-religius yang mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi pendidikan karakter Islami di era disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Amaly, A. M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Pedagogik profetik sebagai upaya mewujudkan spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1233–1246. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.1458>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jpppp.v6i3.55749>
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 curriculum and Merdeka Curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189–204. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52034>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175–188. <https://ejournal-education.upi.edu/curricula/article/view/355>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.7782>

- Direktorat Sekolah Dasar. (n.d.). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Emaliana, I. (2017). Teacher-centered or student-centered learning approach to promote learning? *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 59–70. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i2.2161>
- Fitria, Y., & Fadriati. (2022). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam holistik. *Jurnal TARBAWI*, 11(1), 19–34. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/264>
- Hardiani, L., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Peran guru dalam keberhasilan penerapan Merdeka Belajar di sekolah dasar: Tinjauan dalam konsepsi Ki Hadjar Dewantara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1849>
- Husna, F., & Abdurrahman. (2024). Upaya mewujudkan student well-being melalui manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid. *Jurnal Educatio*, 10(1), 105–113. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6665>
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan siswa: Faktor pendukung dan penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Kasiyan, K. (2002). Pendidikan kesenian dalam pembangunan karakter bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 21(1), 33–55. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.7465>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>
- Muslikh, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam dalam membangun bangsa mandiri dan berperadaban. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 446–459. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7659>
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara: Tinjauan dari sudut pandang pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2985>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi pembelajaran teacher centered menuju student centered: Penguatan literasi teknologi siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam Sistem Among menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Principles of curriculum development to improve the quality of learning with Kurikulum Merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.52058>
- Rachmawati, Y. (2015). Pendidikan karakter melalui pengembangan model pembelajaran RKCK (Rasa Karsa Cipta Karya). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2903>
- Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak dan adab guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE: Creative of*

- Learning Students Elementary Education*, 5(1), 77–85.
<https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Edisi Kedua, Cetakan ke-30). Alfabeta.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wahyuni, S., & Ramadan, Z. H. (2023). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2200–2205. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6465>
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep Kurikulum Merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Wulandarivis, D. (2023). Konsep psikologi dalam perspektif Islam dalam buku *Psikologi Kepribadian Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 105–111.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.57>